

Ungkapan Visual Objek Sehari-hari Ke Dalam Karya Seni Lukis

Karen Christl Wen¹, Cindi Amelga²

Program Studi Sarjana Seni Rupa Murni, Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif,
Universitas Kristen Maranatha^{1,2}, Bandung, Indonesia

*¹karenchristlwen21@gmail.com; ²Cindyamelga1320@gmail.com

Informasi Artikel	Abstract
E-ISSN : 3026-6874 Vol: 2 No : 12 Desember 2024 Halaman : 152-161	<i>Everyday objects needed by humans can become a work of art. Objects that are considered to have no aesthetic value in a brief time can be transformed into items that are in demand by the public. The problem in this study shows how the process of everyday objects can be transformed into a work of painting. The goal is to find an understanding that can bridge art and society. The strategy to answer this problem uses a qualitative descriptive method. The examples in this study are paintings created by Andy Warhol, Jeff Kunz, and Roy Lichtenstein from the 1950s to 1960s. The results of this study are works made by the three artists that reveal visualizations of everyday objects. Visual objects as points of interest dominate the surface of the canvas. The colors used are contrasting. The composition is centered and dominates the 2-dimensional plane.</i>
Keywords: Andy Warhol Jeff Kunz; Artwork Pop Art Roy Lichtenstein	

Abstrak

Benda sehari-hari yang dibutuhkan oleh manusia, dapat menjadi sebuah karya seni. Benda yang dianggap tidak memiliki nilai estetis dalam waktu relatif singkat dapat berubah menjadi barang yang diminati oleh masyarakat. Permasalahan dalam studi ini bagaimana proses benda sehari hari dapat dialihkan menjadi sebuah karya seni lukis. Tujuannya untuk mencapai pemahaman yang dapat menjembatani seni dan masyarakat. Strategi untuk menjawab permasalahan tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sampel dalam studi ini adalah karya seni lukis yang diciptakan oleh Andy Warhol, Jeff Kunz, Roy Lichtenstein dari tahun 1950—1960 an. Hasil dari studi ini karya yang dibuat oleh ketiga seniman tersebut mengungkapkan visualisasi dari objek keseharian. Objek visual sebagai *point of interest* mendominasi permukaan bidang kanvas. Warna-warna yang dipergunakan adalah warna kontras. Komposisi memusat dan mendominasi bidang 2 dimensi.

Kata Kunci: Andy Warhol; Jeff Kunz; Karya seni; Pop Art; Roy Lichtenstein

PENDAHULUAN

Benda sehari-hari yang dibutuhkan oleh manusia, seperti barang-barang konsumen, produk massal, iklan, selebriti, dan simbol-simbol budaya populer, dapat menjadi gagasan dalam berkarya. Hal ini dimanfaatkan oleh banyak seniman di dunia. Gagasan dalam berkarya yang menggunakan barang sehari-hari sebagai subjek utama dalam karya seni muncul dalam Pop Art (Kleiner, 2014; Sidorova, 2022). Gerakan ini bertujuan untuk mengangkat elemen budaya populer menjadi seni yang tinggi. Pop Art menekankan bagaimana benda-benda biasa dari kehidupan sehari-hari bisa mendapatkan makna baru dan daya tarik ketika dihadirkan dalam konteks seni (B. Parmadie, 2016; Sidorova, 2022).

Penggunaan objek sehari hari yang biasa menjadi sebuah representasi karya seni pada saat itu, maksud dan tujuan para seniman untuk menyampaikan pesan di dalam karya seni. Seniman pop menggunakan barang-barang konsumsi untuk mendemokratisasi seni dan mengkritik pengaruh konsumerisme yang meluas pada masyarakat. Salah satu seniman yang banyak mengangkat objek benda sebagai bagian dari karyanya adalah Andy Warhol. Karya Warhol yang paling dikenal adalah printmaking (cetak saring) kemasan produk konsumen dan benda sehari-hari yang sangat sederhana dan berkontras tinggi (Banindro, 2019).

Benda yang dianggap tidak memiliki nilai estetis dalam waktu relatif singkat dapat berubah menjadi barang yang diminati oleh masyarakat. Merujuk pada beberapa jurnal terkait Pop Art membahas bagaimana reaksi terhadap seni ekspresionisme abstrak sebagai contoh yang dominan dan

berkembang bentuk ekspresionisme sedang di kalangan akademis. Salah satu artikel dalam Jurnal Seni Rupa karya Baskoro Suryo Banindro (2019) dari Jurnal Dekave menekankan bahwa Pop Art adalah cerminan dari budaya massa dan konsumerisme yang menantang batas-batas antara seni tinggi dan seni populer. Menurut Banindro, Pop Art seringkali menggunakan elemen visual dari media massa seperti koran, Majalah, dan iklan, yang diproduksi dalam bentuk seni untuk menjangkau khalayak luas. Tokoh terkenal Pop Art seperti Andy Warhol dan Roy Lichtenstein sering memanfaatkan teknik ini untuk menciptakan karya yang dapat diterima oleh berbagai kalangan. Jurnal lain oleh Ilham Aji Pangestu (2020) dalam Jurnal Barik mengamati bahwa Pop Art tumbuh dari aliran seni Dadaisme dan membawa semangat perlawanan terhadap seni konvensional. Richard Hamilton, salah satu tokoh Pop Art, menjelaskan bahwa karya Pop Art dirancang agar populer dan berbiaya murah, ditujukan bagi kaum muda, dan merepresentasikan kehidupan sehari-hari. Dengan elemen yang cenderung jenaka dan menarik, Pop Art berhasil menciptakan daya tarik massal, meskipun terkadang dianggap dangkal (Aji Pangestu & Ariffudin Islam, 2020).

Salah satu jurnal yang membahas tentang pop art dengan penggunaan benda-benda tak terpakai adalah karya Yusuf Ferdinand Yudhistira (2019), berjudul CHIMERICAL (The Art of Assemblage). Jurnal ini menjelaskan bagaimana benda-benda temuan atau barang-barang bekas disulap menjadi karya seni dengan teknik assemblage (penggabungan objek). Yudhistira memilih istilah "Chimera" untuk mencerminkan konsep penciptaannya, yaitu menggabungkan benda-benda temuan yang beragam sehingga menjadi bentuk baru yang unik dan bermakna. Setiap benda memiliki tantangan tersendiri dalam pengolahannya, memberikan kesempatan pada seniman untuk bereksperimen dan menemukan makna baru dalam barang yang tampak tidak berharga (Yudhistira, 2019).

Pergerakan seni rupa yang lahir sebagai respon terhadap perubahan lanskap era pasca perang, sebuah turunan dari gerakan dada yang mengejek keseriusan seni kontemporer Paris dan situasi politik yang telah membawa perang ke Eropa. Pop Art merupakan salah satu jenis seni rupa muncul pada pertengahan abad ke-20, khususnya pada 1950-an hingga 1960-an, di Amerika Serikat dan Inggris (Banindro, 2019; Kleiner, 2014; Kuspit, 1976). Aliran ini, sebagai reaksi terhadap perkembangan gaya seni abstrak yang dominan saat itu dengan menekankan pada penggunaan elemen-elemen budaya populer dan objek-objek sehari-hari sebagai subjek seni. Salah satu ciri utama dari Pop Art adalah cara seniman dalam mengangkat, ke dalam karya seni yang dianggap memiliki nilai estetis tinggi (Banindro, 2019).

Dalam Pop Art, representasi visual objek sehari-hari cenderung sangat eksplisit dan mudah dikenali, namun seringkali diberi sentuhan baru dengan penggunaan warna-warna aktif, kontras komplementer, menyertakan teknik penggambaran yakni tegas walaupun demikian sederhana. Seniman yang terkenal dengan Pop Art seperti Andy Warhol, Roy Lichtenstein, dan Claes Oldenburg menggunakan benda-benda seperti kaleng sup, botol soda, sikat gigi, hingga komik sebagai subjek utama karya mereka. Mereka juga sering memanfaatkan teknik reproduksi massal, seperti cetak saring (screen printing), untuk menggarisbawahi hubungan erat antara seni, konsumsi, dan budaya massa. Andy Warhol menjadi terkenal yang menggambarkan bagaimana objek-objek tersebut menjadi ikon budaya konsumerisme Amerika. Warhol tidak hanya menampilkan objek ini secara literal, tetapi juga berusaha menyoroti produksi massal dan konsumsi yang menjadi ciri khas masyarakat modern.

Di sisi lain, Roy Lichtenstein menggunakan komik strip dan gaya visual khas iklan untuk mengeksplorasi bagaimana media mempengaruhi persepsi kita terhadap realitas sehari-hari. Dengan demikian, Pop Art tidak hanya menawarkan kritik terhadap budaya konsumsi, tetapi juga memecah batasan antara seni tinggi dan budaya populer. Seni ini memungkinkan audiens untuk melihat objek-

objek sehari-hari melalui lensa artistik, yang pada gilirannya mengubah persepsi mereka terhadap nilai estetis benda-benda biasa.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terkait dengan pop art telah dilakukan oleh Sidorova yang menyatakan bahwa Tahun 1976, pada saat AS merayakan ulang tahun ke-200 Revolusi Amerika, salah satu warga negaranya yang terkemuka, seniman Pop Andy Warhol (1928–1987), menikmati popularitas yang semakin meningkat. Dengan berubah dari seniman bawah tanah tahun Enam Puluhan menjadi persona bisnis yang benar-benar termediasi, ia meresmikan majalah *Interview* miliknya, menerbitkan beberapa buku, dan mulai menerima ratusan potret pesanan dari para sosialita, bintang film dan musik, serta selebritas. Meskipun beberapa penelitian akademis menyoroti sejarah sirkulasi internasional karya Warhol selama masa hidup seniman tersebut dan setelah kematiannya, tidak ada yang masih diketahui secara luas tentang kontribusinya terhadap perayaan internasional Dua Abad AS. Makalah saat ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan penelitian ini. Bab ini mengkaji bagaimana dan mengapa lukisan Warhol, *Silver Liz*, dipamerkan dalam 200 Tahun Lukisan Amerika yang diselenggarakan oleh pemerintah AS di Landesmuseum Bonn pada tahun 1976 sebagai bagian dari perayaan internasional Bicentennial AS dan menjelaskan bagaimana pertunjukan ini mempengaruhi kesuksesan internasional sang seniman dan strategi Perang Dingin Budaya AS (Sidorova, 2022). Objek kajian dalam *cultural studies* tidak terbatas pada budaya yang dimaknai secara sempit sebagai keunggulan estetika ('seni tinggi') atau sebagai proses perkembangan estetika, intelektual, dan spiritual. Sebaliknya, budaya dalam konteks ini dipahami sebagai teks dan praktik kehidupan sehari-hari. Kajian ini juga menghadirkan sebagai teori dan metode yang telah digunakan untuk menganalisis budaya pop kontemporer.

Tulisan ini lebih berfokus pada fenomena alat-alat di sekitar kita, seperti televisi, fiksi, film, musik pop, dan pola konsumsi masyarakat saat ini. Dari perspektif kajian budaya, perhatian utamanya adalah hubungan antara budaya dan kekuasaan yang tercermin dalam budaya pop. (B. Parmadie, 2016).

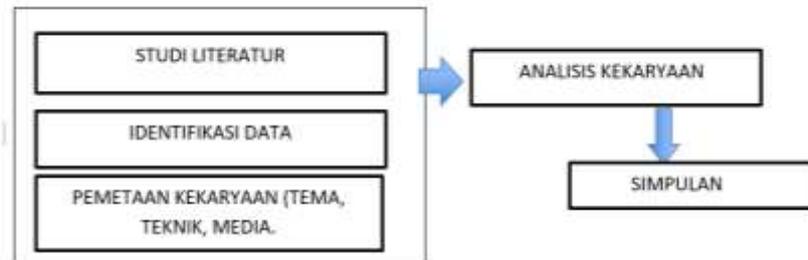
Kedua penelitian ini difokuskan pada pembahasan yang merepresentasikan benda-benda sehari-hari yang tidak memiliki fungsi dan faedah dapat dimanfaatkan menjadi sebuah karya seni yang spektakuler, yang menggambarkan bagaimana objek-objek tersebut menjadi ikon budaya konsumerisme Amerika. Warhol tidak hanya menampilkan objek ini secara literal, tetapi juga berusaha menyoroti produksi massal dan konsumsi yang menjadi ciri khas masyarakat modern.

Diantara kedua penelitian tersebut yang membedakannya adalah teknik dalam pembuatan karya seni Pop Art dan kritik sosial yang secara implisit dibangun dalam menciptakan karya seni Pop Art tersebut. Sehingga penelitian ini memiliki peluang diteliti lebih mendalam. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bagaimana objek sehari-hari direpresentasikan dalam karya seni Pop Art, serta mengkaji makna dan pesan yang terkandung didalamnya. Penelitian berfokus pada bagaimana seniman-seniman Pop Art menggunakan objek-objek yang umum yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti produk konsumen, iklan dan media populer untuk menyampaikan kritik sosial terhadap budaya konsumsi massal, materialisme dan komodifikasi dalam Masyarakat modern. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi teknik artistik yang digunakan dalam mempresentasikan objek-objek tersebut serta membahas bagaimana objek sehari-hari diubah menjadi simbol budaya melalui seni Pop Art.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sebuah penelitian yakni bersumber dari data analisa, yaitu data dalam bentuk tulisan, gambar atau symbol (Kuncoroputri et al.,

2023; Santosa et al., 2022). Perolehan data berasal dari dari pengamatan, wawancara, dokumentasi dan catatan di lapangan (Ranniry et al., 2023; Wijaya et al., 2021). Karya andy warhol yang akan dibahas yang mengusung Pop Art Andy Warhol adalah salah satu seniman yakni populer karena penggunaan objek sehari-hari dalam karyanya. Warhol sering menggambarkan objek ini dengan teknik repetisi atau pengulangan, meniru proses produksi massal yang digunakan dalam industri. Adapun tahapan dalam penelitian ini adalah:



Gambar 1. Tahapan dalam Penelitian
Sumber: Tim Peneliti. 2024

Berdasarkan gambar 1, tahap awal tim peneliti, sudah melakukan studi literatur melalui browsing jurnal-jurnal bereputasi di internet, website, textbook, penelusuran melalui jurnal-jurnal ilmiah walaupun demikian buku-buku karya ilmiah yakni meneliti mengenai karya seni Pop Art (Creswell, 2014; Creswell & Clark, 2017). Observasi visual dilakukan dengan mengamati karya seni Pop Art secara langsung maupun melalui dokumentasi video dan foto. Observasi ini dilakukan untuk memahami secara mendalam karakter visual dari elemen-elemen Pop Art seperti bentuk dan detail dari benda sehari-hari yang dijadikan sebagai karya seni Pop Art. Observasi visual ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dalam mengadaptasi elemen-elemen tersebut dalam seni Pop Art. Tahapan kedua melakukan identifikasi dari perolehan data-data. Tahap ketiga memetakan data lapangan reduksi data dan mengidentifikasi data yang disesuaikan dengan kebutuhan dalam penelitian (De Vaus, 2002; Kathryn Roulston, 2008; Pandanwangi & Nuning Damayanti, 2017; Richards, 2019). Tahap keempat dilakukan analisis karya. Analisis data dilaksanakan dengan metode analisis deskriptif kualitatif dengan data yang telah dikumpulkan dianalisis untuk memahami makna dan nilai yang terkandung dalam elemen-elemen karya seni Pop Art serta penerapannya dalam karya seni Pop Art yang menggunakan benda sehari-hari. Tahapan paling akhir adalah temuan dari penelitian ini dan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karya-karya seni lukis Andy Warhol dibuat pada kisaran tahun pada 1950-1960. Pemilihan karya-karya ini didasari oleh pengamatan terhadap proses kreasi dan titik perjalanan Andy Warhol dalam berkarya, agar dapat dipahami bagaimana Andy Warhol mengelola ide, gagasan, serta teknik melukisnya untuk membangun sebuah visual yang kuat baik dari sudut Pop Art.

Pembahasan

Andy Warhol adalah salah satu seniman populer yakni populer karena Warhol sering menggambarkan objek ini dengan teknik repetisi atau pengulangan, meniru proses produksi massal yang digunakan dalam industri dengan penggunaan objek sehari-hari dalam karyanya. Pembahasan dibawah ini, menggunakan analisis visual objek-objek sehari-hari yang digunakan sebagai media dari bentuk, warna dan komposisi karyanya. Dengan cara menggunakan citra produk konsumen seperti contoh kaleng sup Campbell's, botol Coca-Cola menambahkan dan mengurangi nilai estetika karyanya dengan menggunakan produk konsumen dalam karyanya (He, 2022). Karya-karya Andy Warhol yang sangat inspiratif dalam perjalanan karirnya, yang akan dibahas pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Data karya seni lukis

Judul	Tahun	Visualisasi	Data karya	Teknik
"Campbell's Soup Cans"	1962		51cm x 41cm	Cat Akrilik di atas kanvas
"Green Coca Cola Bottles"	1962		210.2 cm x 145.1 cm (83.8 in x 57.1 in)	Cat Akrilik di atas kanvas
"Brillio Box"	1964		43 x 43 x 35cm Per kotak	Karya ini dibuat dari kayu lapis yang dilapisi dengan cat dan silkscreen untuk menghasilkan tampilan grafis yang mirip

				dengan kemasan
“The Pope of Pop Art”	2010-an hingga 2020an		Ukuran kecil sekitar 30 x 30cm	Dicetak diatas kanvas dengan cat akrilik
“Perfum Bottle”	2010-an hingga 2020an		Dimensi sekitar 60 x 90cm hingga 100 x 150cm	Umum, Pop art modern menggunakan kanvas sebagai media utama dengan cat akrilik, atau dalam bentuk cetak digital jika dibuat untuk produksi massal. Beberapa seniman juga menggunakan cat minyak, tergantung pada preferensi teknik mereka.

Berdasarkan tabel 1, hasil dari analisis karya seni lukis seniman Andy Warhol yang ditangkap adalah:



Gambar 2. Andy Warhol, "Campbell's Soup Cans", Cat Akrilik di atas kanvas, 51x 41cm, 1962

Sumber: <https://nationalgeographic.grid.id/read/132156914/kaleng-sup-hingga-nixon-7-karya-seni-andy-warhol-paling-kontroversial?page=all>

Visualisasi karya seni ini merupakan salah satu karya dari Andy Warhol yang diciptakan pada tahun 1962 di atas 32 bidang kanvas berukuran 51x41 cm. Khususnya, karya berjudul "Campbell's Soup Cans" pada Gambar 2, karya ini pertama kali dipamerkan di galeri Ferus di Los Angeles pada tahun 1962. Karya ini merupakan bagian dari konsep "pop art" yang menggambarkan benda-benda konsumsi massal sebagai bagian dari budaya populer. Dengan itu, Warhol membuat berbagai versi karya ini dengan beragam material. Peran dalam seni budaya pop, karya ini dianggap sebagai salah satu pelopor perkembangan seni budaya pop di AS.



Gambar 3. Andy Warhol, "Green Coca Cola Bottles", Cat Akrilik, Sablon, di atas kanvas, 69 210.2 cm x 145.1 cm (83.8 in x 57.1 in), 1962

Sumber: <https://www.pinterest.com/pin/35557333061031600/>

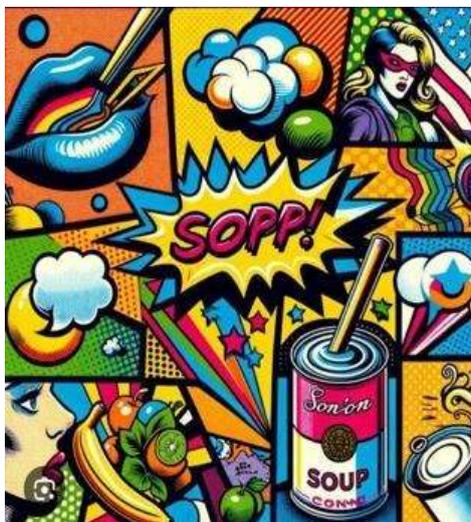
Dalam gambar 3, karya Andy Warhol berjudul "Green Coca Cola Bottles" yang dibuat pada tahun 1962 dengan media yang digunakan adalah cat akrilik, teknik sablon di atas kanvas yang berukuran 210.2cm

x 145.1cm.Karya ini menggambarkan botol-botol Coca-Cola dengan gaya seni pop.Andy warhol tertarik pada keseragaman barang-barang yang diproduksi secara massal,seperti karya diatas tersebut,yang kualitasnya tetep sama berapa pun harganya.



Gambar 4.Andy Warhol,43 x 43 x 35cm Per kotak,"Brillio Box",1964,Kayu lapis,Cat Akrilik dan silkscreen,1964
Sumber:<https://www.myartbroker.com/artist-andy-warhol/10-facts/10-facts-about-warhols-brillo-boxes>

Dari Gambar 4,karya berjudul "Brillio Box" yang dibuat pada tahun 1964 dengan ukuran 43x43x35cm dengan media Kayu Lapis,Cat Akrilik dan silkscreen.Warhol meluncurkan Brillio Boxes pertama di Stable Gallery di New York pada tahun 1964.Namun sang seniman telah mereplikasi produk toko kelontong sejak tahun 1962,pertama membuat sablon kaleng sup Campbell,kemudian membuat patung kemasan untuk cornflake Kellogg,saus tomat Heinz dan bantalan sabun Brillio, dan merek lainnya.Brillo Boxes adalah salinan persis dari kemasan komersial. Meskipun hal-hal tersebut memenuhi gagasan bahwa seni harus meniru kehidupan, hal-hal tersebut juga menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana kita mengidentifikasi dan menilai sesuatu sebagai seni.



Gambar 5. Andy Warhol, 2010-an hingga 2020an, "The Pope of Pop Art", Ukuran kecil sekitar 30 x 30cm, Dicitak diatas kanvas dengan cat akrilik

Sumber: www.socialstudieshelp.com

Gambar 5 visualkan karya Andy Warhol, Karya berjudul "The Pope of Pop Art" dibuat pada tahun 2010 hingga 2020an berukuran kecil sekitar 30 x 30 cm dengan media Cetak di atas kanvas dengan cat akrilik. Setiap elemen dalam karya ini memiliki gaya grafis tebal, garis hitam tegas, dan tekstur titik-titik khas teknik cetak offset. Karakter perempuan bertopeng di salah satu panel menambahkan elemen superhero, yang menguatkan referensi budaya pop. Kombinasi simbol, seperti pelangi, awan, dan bintang, menciptakan suasana ceria yang playful, sambil menggambarkan pengaruh besar budaya populer dan komersialisme pada seni kontemporer.



Gambar 6. Andy Warhol, 2010-an hingga 2020an, **Perfume Bottle**. Cat Akrilik diatas Canvas dan cetak digital, Dimensi sekitar 60 x 90cm hingga 100 x 150cm

Sumber: www.socialstudieshelp.com

Gambar 6 karya Andy Warhol, merupakan kolase visual yang menggabungkan elemen seni pop dan grafiti. Di pusat gambar terdapat botol parfum dengan bunga matahari besar yang keluar dari botol, memberi kesan alami yang dipadukan dengan kemewahan. Latar belakangnya penuh warna-warni cerah seperti biru, merah, dan kuning, dihiasi tulisan tangan, ikon budaya pop serta pola dan simbol yang mencerminkan energi urban. Komposisinya terlihat spontan namun terstruktur, dengan berbagai pesan mengundang untuk merenungkan kontras antara alam, konsumsi, dan budaya pop. Karya ini memiliki aura modern, ekspresif, dan penuh kehidupan.

KESIMPULAN

Representasi visual objek sehari-hari dalam Pop Art, mengungkapkan bahwa Gerakan seni ini memainkan peran penting dalam merevolusi cara objek-objek biasa dipahami dan diterima dalam konteks seni. Seniman populer Pop Art seperti Andy Warhol, Roy Lichtenstein dan Claes Oldenburg secara kreatif mengangkat produk konsumerisme dan elemen budaya populer menjadi bagian dari wacana seni tinggi. Dengan menggunakan teknik reproduksi massal, warna-warna cerah dan referensi terhadap media massa, mereka tidak hanya mempresentasikan kehidupan sehari-hari tetapi juga memberikan kritik terhadap konsumerisme, homogenisasi budaya dan estetika media massa. Objek-objek sehari-hari yang seringkali dianggap tidak penting dalam kehidupan sehari-hari direpresentasikan sebagai simbol yang penuh makna dalam Pop Art, mengaburkan batas antara seni dan budaya populer. Penelitian ini menunjukkan bahwa Pop Art adalah refleksi dari perubahan sosial dan ekonomi pada pertengahan abad ke-20, dimana budaya konsumerisme dan media massa memainkan peran sentral dalam kehidupan Masyarakat. Pendekatan semiotik dan historis terhadap karya-karya ini mengungkapkan bagaimana objek-objek tersebut berfungsi sebagai tanda-tanda budaya yang mengandung kritik tersembunyi terhadap kapitalisme dan komodifikasi.

REFERENCES

- Aji Pangestu, I., & Ariffudin Islam, M. (2020). Inspirasi Pop Art Style Pada Perancangan Komunikasi Visual Album Kanan Dan Kiri Band Dandelions. *Jurnal Barik*, 1(3), 226–237. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/>
- B. Parmadie. (2016). Cultural Studies: Sudut Pandang Ruang Budaya Pop. *An1mage Jurnal Studi Kultural*, 1(1), 50–57. <https://journals.an1mage.net/index.php/ajsk/article/view/49>
- Banindro, B. S. (2019). Representasi Realitas Dunia Pop Art Warhol Sebuah Tinjauan Semiologi. *DeKaVe*, 12(1), 15–25. <https://doi.org/10.24821/v12i1.2753>
- Creswell, J. W. (2014). *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (J. Young (ed.); Fourth Edi). Sage Publication Inc. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2017). Designing and Conducting Mixed Methods Research. In H. Salmon & C. Neve (Eds.), *Encyclopedia of Research Design* (Third Edit). SAGE Publication. <https://doi.org/10.4135/9781412961288.n245>
- De Vaus, D. (2002). Survey in Social Research. In *Routledge* (5th Editio). Taylor & Francis Group. <https://doi.org/10.2307/3008058>
- He, X. (2022). Guangyi Wang 's Great Criticism: Coca Cola: A Compromising of Art Languages. *International Journal of Education and Humanities*, 6(2), 66–67. <https://doi.org/10.54097/ijeh.v6i2.3352>
- Kathryn Roulston. (2008). The SAGE Encyclopedia of Research Methods Vol 1 & 2. In L. M. Given (Ed.), *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research methods*. SAGE Publication. https://repository.bbg.ac.id/bitstream/515/1/The_Sage_Encyclopedia_of_Qualitative_Research_Methods.pdf
- Kleiner, F. S. (2014). Gardner's Art Through The Ages: A Concisw Western History. In S. A. Poore (Ed.), *Wadsworth, Cengage Learning, USA* (Third Edit). Wadsworth, Cengage Learning.
- Kuncoroputri, S. A., Pandanwangi, A., & Suryana, W. (2023). Ekspresi Visual Human Emotion Dalam Karya Seni Lukis. *Aksara*, 9(3), 1511–1518. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.3.1511-1518.2023>

- Kuspit, D. B. (1976). Pop Art: Realism Reactionary. *Art Journal*, 36(1), 31–38. <http://www.jstor.org/stable/776112>.
- Pandanwangi, A., & Nuning Damayanti. (2017). Visualisasi Perempuan pada Lukisan Tradisional Tionghoa. *Panggung*, 27(2), 117–129. <https://media.neliti.com/media/publications/298330-visualisasi-perempuan-pada-lukisan-tradi-4a7bf631.pdf>
- Ranniry, Z., Inne Bulu, R., Frangrathia, J., Liendani, V., & Pandanwangi, A. (2023). Ungkapan Visual Perempuan dalam Karya Seni Lukis. *Idea Publishing*, 9(1), 307–316. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1239>
- Richards, L. (2019). Understanding, Design, Models, Dialogue: The Orienting Role of Language. *She Ji*, 5(4), 369–372. <https://doi.org/10.1016/j.sheji.2019.11.008>
- Santosa, J. K. Z., Pandanwangi, A., & Suryana, W. (2022). Visual Expression of Insight Through Nature. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 1163. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.1163-1176.2022>
- Sidorova, E. (2022). Andy Warhol's Silver Liz at the International Celebration of the U.S. Bicentennial in 1976. *Arts*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.3390/arts12010001>
- Wijaya, K. C., Pandanwangi, A., & Dewi, B. S. (2021). Mirror As Inspiration In The Creation Of Artworks. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(3), 1009. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.3.1009-1016.2021>
- Yudhistira, Y. F. (2019). CHIMERICAL (The Art of Assemblage). *Journal of Contemporary Indonesian Art*, 5(2), 67–72. <https://doi.org/10.24821/jocia.v5i2.3753>